

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan abad ke-21 ini, yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dengan kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai: nilai sosial budaya dan nilai religi. Kemajuan teknologi tersebut nyaris menghilangkan batas ruang dan waktu, sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*). Pertukaran informasi termasuk nilai antar bangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas diri bangsa (Sauri, 2011:1).

Dalam penjelasan tersebut digambarkan bahwa pada saat nilai-nilai *advantage* dari globalisasi dipopulerkan oleh para pencetus dan pendukungnya, bersamaan dengan itu pula terjadi proses aliansi nilai-nilai budaya asli masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya *split* dan kegamangan nilai. Kegamangan nilai yang dialami masyarakat saat ini merupakan akibat manusia lebih mengutamakan kemampuan intelektualitasnya dan memarginalkan peranan nilai-nilai religi. Akibat lebih jauh, manusia dalam proses menuju kehilangan ruh kemanusiaan dan kosong dari nilai-nilai spiritual. Kemampuan intelektual dan rasionalitas yang tidak dibarengi dengan kekuatan rohaniah, dapat mengakibatkan hidup menjadi kehilangan makna.

Mengingat tantangan yang dihadapi semakin nyata dan kompleks, maka proses pembentukan karakter yang berbasis nilai menjadi sangat penting.

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tantangan terhadap pendidikan karakter, moralitas datang dari berbagai arah, arus informasi global, dan globalisme dengan segala muatannya, telah membawa efek bola salju yang apabila tidak diantisipasi secara bijak, akan semakin membawa krisis moral dan karakter.

Sifat dasar dan pengalaman empirik telah menunjukkan seseorang sangat memungkinkan mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan yang berasal dari luar lingkungan sosiokulturalnya.

Persoalan krusial yang terjadi di lingkungan persekolahan, misalnya, kebocoran soal ujian nasional terjadi di Medan, Bandung, dan Solo (Kompas, 26 Maret 2010). Realita ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum berhasil menyiapkan lulusan yang memiliki komitmen dan bermoral tinggi. Dalam konteks ini, Doni Kusuma (Kompas, 26 April 2007) menengarai bahwa pendidikan kita sedang menyimpan bom waktu yang akan menghancurkan sendi-sendi tatanan sosial kapan saja. Sementara itu, agar bisa memenangi kompetisi di berbagai bidang kehidupan mensyaratkan tersedianya SDM cerdas, cendekia, dan bermoral.

Kandungan substansi yang tertuang dalam ketentuan pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan dengan jelas bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional didasarkan pada orientasi dimensi nilai spritual keagamaan, akar budaya nasional, responsif terhadap tuntutan dan tantangan perubahan jaman yang berkembang demikian cepat. Ketentuan lain yang terdapat dalam Bab II Pasal 3 menyebutkan pula Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, dikatakan oleh Mary (2003:51) yakni: *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter ... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Memahami pendidikan karakter adalah budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (1992:52), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, diperlukan untuk membentuk karakter yang baik (*good character*).

Hal senada diungkapkan oleh Swami Vivekananda, dan Kilpatrick (1995:110) bahwa:

*“if a man continuously hears bad words, thinks bad thoughts, does bad actions, his mind will be full of bad impressions; and they will influence his thought and work without his being conscious of the fact. He will be like a machine in the hands of his impressions, and they will force him to do evil, and that man will be a bad man; he cannot help it. Similarly, if a man thinks good thoughts and does good works, the sum total of these impressions will be good, and they, in similar manner, will force him to do good, even in spite of himself. When such is the case, a man’s good character is said to be established.”*

Apabila seorang manusia secara terus menerus mendengarkan kata-kata buruk, berpikir buruk, dan bertindak buruk, pikirannya akan penuh dengan ide-ide buruk; dan ide-ide tersebut akan mempengaruhi pikiran dan kerjanya tanpa ia menyadari keberadaannya. Ia akan menjadi seperti sebuah mesin di tangan ide-

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri’na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

idenya, dan mereka akan memaksanya untuk berbuat jahat, dan orang tersebut akan menjadi orang jahat; ia tidak dapat menolongnya. Hal yang sama juga terjadi, apabila seorang manusia berpikir baik dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan baik, total keseluruhan ide-idenya akan baik, dan mereka, dengan cara yang sama, akan mendorongnya untuk berbuat baik. Apabila demikian halnya, karakter manusia yang baik telah dibentuk.

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Karen E. Bohlin, et all (2001: 120) bahwa membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action*, yang antara ketiganya (pikiran, hati, dan tindakan) adalah saling terkait.

Penegasan yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan pembinaan watak sebagai tujuan (*output*) penyelenggaraan pendidikan tentu akan berkaitan dengan seperangkat acuan nilai dan norma yang berkembang dan dijadikan pegangan oleh masyarakat. Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan peserta didik (Mahmuddin, 2009:2). Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Lickona (Megawangi, 2004:26) bahwa “walaupun jumlah anak-anak hanya 25 % jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan”.

Sekolah Dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional diibaratkan sebagai tiket masuk atau “paspor” untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap/nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter peserta didik. Karena itu, integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter diperlukan untuk membekali peserta didik dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks. Guru sebagai pengembang kurikulum selanjutnya dituntut untuk mampu secara terampil menghadirkan suasana dan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pembinaan kepribadian, watak dan karakter (Mahmuddin,2009: 5).

Thomas Lickona (2004:22) menekankan pentingnya memulai dari masa kanak-kanak tentang penanaman karakter, ia menyatakan bahwa ....”*A child is the only known substance from which a responsible adult can be made*” Seorang anak adalah satu-satunya bahan bangunan” yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggungjawab”.

Dalam (<http://www.ourcivilization.com/decline/childd.htm> 2013: 3) mengatakan hal yang senada bahwa:

*“you must know that there is nothing higher, or stronger, or sounder, or more useful afterwards in life, than some good memory, especially a memory from childhood, from home. You hear a lot said about education, yet some such beautiful, sacred memory preserved from childhood, is perhaps the best education. If a man stores up many such memories to take into life, then he is saved for his whole life. And even if only one good memory remains with us in our hearts, that alone may serve us one day for our salvation.”*

“Kamu harus tahu bahwa tidak ada satupun yang lebih tinggi, atau lebih kuat, atau lebih baik, atau lebih berharga dalam kehidupan nanti, daripada kenangan indah, terutama kenangan manis dari masa kanak-kanak. Kamu mendengar banyak hal tentang pendidikan, namun beberapa yang indah, kenangan berharga yang tersimpan sejak kecil, adalah mungkin pendidikan terbaik. Apabila seseorang menyimpan banyak kenangan-kenangan indah tersebut, maka seluruh kehidupannya akan terselamatkan. Bahkan apabila hanya ada satu kenangan indah yang ada tersimpan dalam hati kita, maka kenangan tersebut dapat memberikan kita satu hari untuk keselamatan kita.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak kecil. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Utago, di Dunedin new Zeland pada 1000 anak-anak yang diteliti selama 23 tahun dari tahun 1972. Anak-anak yang menjadi sampel diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya, dan diteliti kembali pada usia 18 tahun dan 21 tahun, dan kemudian ketika mereka berusia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah diagnosa sebagai “*uncontrollable toddlers*” (anak-anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya (Otago artikel, 2005: 5).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata: “*At 3, you’re made for life*” (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup”). Hal ini menunjukkan pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter sedini mungkin.

Pendidikan moral pada usia dini harus dilakukan sejak anak dilahirkan, dan pada usia di bawah 2 tahun dapat dilakukan hanya dengan memberikan kasih sayang sebesar-besarnya kepada peserta didik. Sebagaimana ungkapan Lickona (1994: 212) bahwa “*love lights the lamp of human development. If we wish to raise good children, we should begin by giving them our love*”. Ibaratnya sebuah bejana kosong, kalau diisi air “cinta dan kasih sayang” maka bejana tersebut hanya berisi air kesucian. Dalam hal ini, Megawangi (2004:30) memaknai bahwa ketika anak dewasa, bejana (hati) ini hanya akan menebarkan kesucian dan kebajikan dalam perjalanan hidupnya. Apabila yang diterima adalah umpatan, dan contoh-contoh yang buruk, maka sifat-sifat seperti inilah yang akan disebarkan dalam perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu, perlu sekali

untuk mencium, memberikan kata-kata manis, dan mendendangkan cinta kepada bayi-bayi mereka.

Joseph sons, (2003, 45) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan peserta didik di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Daniel Goleman (2007: 67) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Lembaga pendidikan sebagai tempat mendidik peserta didik menjadi manusia utuh tidak lepas dari tindakan kekerasan. Kekerasan di dunia pendidikan masih sering terjadi, seperti di sekolah Satu SDN Pati, seorang ibu guru kelas IV menghukum peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan menusukkan paku yang dipanaskan ke tangan peserta didik. Di Surabaya, seorang pendidik Olah Raga menghukum lari seorang peserta didik yang terlambat datang dengan lari beberapa kali putaran, karena fisiknya lemah, peserta didik tersebut meninggal dunia. Dalam periode yang tidak berselang lama, seorang pendidik di SD Lubuk Gaung, Bengkalis, Riau, menghukum peserta didik lari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat (Assegaf, 2006:3). Kasus-kasus tersebut

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa kekerasan di dunia pendidikan masih “mewarnai” pendidikan di negeri ini.

Apa yang bisa diperbuat bangsa Indonesia, khususnya para civitas akademika LPTK untuk memecahkan persoalan atau krisis nilai-nilai karakter bangsa yang melanda bangsa Indonesia? Dan tergesernya nilai-nilai warisan budaya leluhur kita khususnya budaya lokal masing-masing daerah, padahal setiap budaya lokal memiliki makna yang luhur yang patut dilestarikan dan ditanamkan pada generasi muda bangsa melalui pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam konteks kekinian ke dalam kurikulum dan model pembelajarannya. Cara ini dipandang relevan digunakan setiap mata pelajaran akan termuat nilai-nilai karakter atau budaya leluhur secara spesifik dan kontekstual. Alasan lainnya, karena pengembangan nilai-nilai tidak secara khusus diberikan pada mata pelajaran tertentu dalam kurikulum. Dengan cara demikian, sekolah diasumsikan mampu menyiapkan SDM kompeten di bidangnya dan sekaligus peserta didik memiliki nilai-nilai karakter dan budaya leluhur sebagaimana yang telah digali dan disepakati pendahulu kita dan tetap masih relevan dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Majid (2011: 67-68) bahwa budaya merupakan pilar dan kekayaan. Artinya pendidikan yang diikuti seseorang bisa memperkuat dan sebaliknya bisa melemahkan budayanya. Penguatan budaya lokal dalam pendidikan global dapat diasumsikan budaya lokal nusantara kita sedang kalah saing dan tidak kuat bergumul dengan budaya internasional. Bukan budayanya yang melemah, melainkan manusianya, oleh karena itu;1) tidak kuat terhadap kepercayaan dirinya, 2) malas berkreasi, 3) merasa minder kalau tidak segera mengikuti zaman, 4) dianggapnya zaman yang bagus bila meninggalkan kebiasaan lamanya dan mencerminkan apa yang dianggap asing baginya, dan 5) budaya asing itu terasa lebih unggul dari apa yang selama ini terjadi dalam hidup kesehariannya. Dengan demikian harus ada upaya secara bersama untuk memperkuatnya, antara lain melalui pendidikan juga.

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sebagai bangsa yang memiliki sangat banyak kekayaan dan keragaman budaya lokal, akan terisolasi dengan sendirinya manakala tidak sejak dini ditanamkan dengan tekad kuat bahu membahu untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Sebab jangan sampai kita maju, tetapi melupakan akar budaya kita yaitu, budaya lokal dan bahkan ada yang dijadikan sebagai budaya nasional.

Sisi geografis dan falsafah bangsa Indonesia menunjukkan sebuah harapan dan cita-cita yang agung yang dapat membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang hidup damai dan sejahtera. Pada kenyataannya, harapan dan cita-cita tersebut belum terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesama anak-anak bangsa masih senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki, dan dendam. Pelajar, baik peserta didik maupun mahasiswa, masih sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya, termasuk komplrit antar etnik yang masih sering terjadi.

Penelitian ini memuat tiga hal esensial. *Pertama*, makna nilai-nilai budaya lokal *siri' na pesse'*. *Kedua*, pola integrasi (*integrity*) nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran melalui pengembangan RPP bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Ketiga*, implikasi bagi sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Dinamika kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa menyimpan begitu banyak warisan dan budaya-budaya sebagai bentuk investasi moral yang di tanamkan nenek moyang dan kemudian menjadi panutan bagi seseorang yang terikat dengan ikatan transendensial sukunya masing-masing (budaya tertentu). Ikatan transendensial ini berarti manusia harus mampu beradaptasi dengan sesama manusia, mampu menjalin harmonisasi kekeluargaan yang baik karena pada hakikatnya manusia diciptakan tidak sendiri melainkan bersama agar mampu bersimbiosis dengan sesama manusia, saling melengkapi kekurangan serta bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia adalah salah-satu negara kepulauan terbesar di dunia serta memiliki suku bangsa yang beragam. Tidak hanya suku bangsa, bahasapun sangat banyak dan hampir disetiap suku mempunyai ciri bahasa tersendiri. Ini mengindikasikan bahwa Indonesia kaya akan kebudayaan. Di Sulawesi Selatan misalnya, pada kehidupan masyarakat Bugis-Makassar terdapat berbagai budaya dan filosofi-filosofi. Keragaman budayanya disebut budaya “*Siri’ Na Pesse*” sebagai budaya panutan dan menjadi prinsip bagi masyarakat Bugis-Makassar, Mandar dan Toraja Sulawesi Selatan.

Dalam budaya Sulawesi Selatan, *siri’ na pesse* adalah semacam jargon yang mencerminkan identitas dan watak orang Sulawesi-Selatan. Laica Marsuki (1995:76) menyebut bahwa *pacce/pesse* adalah prinsip orang Bugis Makassar, menunjuk pada prinsip apa yang dinamakan *getteng, lempu, acca na warani* (tegas, jujur, pintar dan berani, dan bertanggungjawab) ini adalah ciri utama yang menentukan ada tidaknya *siri’*. *Siri’ na pesse* mempunyai pandangan tersendiri. *Siri’* berarti malu/ harga diri, dan *Pesse* berarti perih (keras, kokoh pendirian) *pesse* adalah bentuk harmonisasi individu dengan individu lainnya dengan turut merasakan kesusahan individu lain (empati dan solidaritas). Keduanya tidak dapat dipisahkan atau bahkan di revisi, karena kedua kata tersebut memiliki kaitan yang sangat erat bagi penganut filosofi ini. *Siri’ na pesse* sudah jauh sebelumnya tertanam dan kemudian ditanamkan kembali secara turun-temurun kepada keturunan-keturunan masyarakat Bugis-Makassar.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar hanya berpijak di atas *siri’ na pesse* sebagai pandangan hidup yang bermetamorfosis menjadi sebuah ideologi tersendiri bagi masyarakat Bugis-Makassar. Dalam bertingkah laku keseharian, masyarakat Bugis Makassar sangat menjunjung tinggi filosofi *siri’ na pesse* ini. Bahkan bisa dibilang, sebelum melakukan sesuatu, *siri’ na pesse* adalah pertimbangan utama, di dalamnya terdapat prinsip yang disebut *sipakatau* saling menghormati/menghargai), *sipaklebbi* (saling memuliakan), dan *sipakainge*

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri’na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(saling mengingatkan). Dia adalah tolak ukur kebaikan, baik dalam melakukan hubungan sosial maupun ekonomi.

Menurut Mattulada, dkk (1996: 17) bahwa saat ini, perubahan besar-besaran di segala bidang semakin meningkat dan berpengaruh pada seluruh dunia (globalisasi) ditambah lagi *economic power* yang semakin mendesak bangsa ini. Langkah terbaik yang harus dilakukan adalah dengan meminimalisir efek negatif dari globalisasi. Ini adalah hal yang mutlak yang harus dilakukan. Sebagai generasi muda yang notabene kelak menjadi pemimpin dan meneruskan perjuangan bangsa, tentunya harus memiliki karakter yang mapan. Salah satu caranya dengan memetik kembali nilai-nilai budaya yang telah lama tertidur dan kembali mendekati diri ke akar budayanya masing-masing.

Berdasarkan filosofi budaya Bugis Makassar tersebut, maka perlu disadari betapa penting nilai-nilai budaya ini ditumbuhkan, diintegrasikan dan diinternalisasi pada generasi muda khususnya pada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Sebab berdasarkan bukti dan fenomena sekarang budaya yang mengandung nilai-nilai luhur ini telah bergeser ke arah budaya tawuran, kekerasan, dan terkesan kehilangan rasa respek satu sama lain, dan lain sebagainya.

Solidaritas yang dibangun melalui prinsip kesamaan seharusnya diarahkan pada upaya mempertahankan nilai-nilai luhur budaya lokal. Bukan sebaliknya, solidaritas di kalangan mahasiswa justru dijadikan alat untuk berhadapan-hadapan dengan kelompok berbeda.

Solidaritas diterjemahkan dalam arti sempit. Sikap primordial yang tak wajar, kemudian berkembang menjadi lebih besar yang pada akhirnya melibatkan antar fakultas, antar jurusan di kampus. Alhasil, bentrokan mahasiswa kerap terjadi di sejumlah kampus di Makassar. Sebut saja UNHAS, UNM, UMI, dan UNISMUH, dll.

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tawuran yang terjadi selama ini akibat lunturnya kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang, (Ungkap Heri Tahir, seorang kriminolog Universitas Negeri Makassar). Menurutnya, bahwa penyelesaian masalah seharusnya diselesaikan secara elegan dan mengedepankan unsur intelektualitas. Apalagi masyarakat kampus seharusnya menjadi teladan dari kelompok masyarakat yang lain. Karena itu, dibutuhkan gerakan penyadaran dari dosen, penasihat akademik, dan pembantu rektor kemasiswaan atau seluruh sivitas akademika.

Hal-hal di atas, yang melatarbelakangi penelitian ini, yakni: *pertama*, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dasar di era globalisasi. *Kedua*, sistem pendidikan di sekolah yang cenderung parsial telah menjadikan manusia-manusia Indonesia kurang mengapresiasi budayanya. Kondisi objektif bahwa pembelajaran di SD saat ini masih bertumpu pada tataran penghafalan dan penguasaan materi pembelajaran, lebih bersifat pendoktrinan, bersifat kognitif dan posisi peserta didik hanya sebagai objek belajar bukan subjek belajar. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh jauh dari kebermaknaan nilai-nilai budaya yang dapat mengarahkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan kaidah-kaidah moral, sehingga tidak berbekas dalam kehidupan berkelanjutan.

Globalisasi mengakibatkan pencapaian tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar untuk meletakkan dasar keterampilan hidup mandiri semakin kompleks. Tilaar (1999:136) mengemukakan tiga kekuatan besar yang akan mempengaruhi kehidupan individu Indonesia di era globalisasi, yakni masyarakat madani (*civil society*), negara bangsa (*nation-state*), dan globalisasi.

Oleh karena itu, pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budayanya. Djahiri (1985:6) mengenai pembelajaran bermakna mengemukakan bahwa apa yang dipelajari mempunyai potensi tinggi untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan

karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik di SD yang masih berpikir konkrit dan realistik memerlukan pengemasan pembelajaran yang konkrit dan terpadu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa ulasan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan inti permasalahannya, yaitu: Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran PAI dan nilai-nilai budaya lokal *Siri' na Pesse* pada peserta didik SD di kota Makassar Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang akan menumbuhkan kembali dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut khususnya pada peserta didik Sekolah Dasar.

Model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah dengan memadukan konsep-konsep pengembangan keterampilan pemahaman tentang nilai-nilai dan karakter dengan konsep-konsep proses dan pendekatan pemahaman nilai-nilai budaya/karakter akan menemukan sebuah model pembelajaran pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka pertanyaan-pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* pada pembelajaran PAI yang selama ini dikembangkan di SD kota Makassar?
2. Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* pada mata pelajaran PAI di SD Makassar?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* yang sedang dikembangkan?
4. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan di SD kota Makassar?

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menghasilkan sebuah produk, yang berupa model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* melalui mata pelajaran PAI di SD kota Makassar. Dengan pengembangan model yang dikembangkan tersebut diharapkan dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai budayanya sendiri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter kuat. Selain itu, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan.

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi kondisi objektif model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SD selama ini.
- b. Menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang bercirikan nilai-nilai *budaya siri' na pesse'* di SD kota Makassar.
- c. Membuktikan tingkat efektivitas model pembelajaran sebagai hasil pengembangan dibandingkan dengan model konvensional.
- d. Mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* menuju generasi apresiatif dan berbudi luhur (berkarakter).

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat bersifat teoritik dan praktik:

### 1. Manfaat Teoritik

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Penelitian ini bermanfaat dalam rangka mengembangkan bidang keilmuan Pengembangan Kurikulum dalam kaitannya dengan model pembelajaran terhadap integrasi nilai-nilai budaya lokal di Sekolah Dasar. Manfaat ini didasarkan pada kenyataan bahwa nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh para pendidik, keluarga dan masyarakat menentukan masa depan anak tersebut.
- b. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi upaya kajian-kajian akademik terhadap proses pembelajaran terutama dapat melahirkan sebuah konsep terhadap pengembangan teori pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya lokal di Sekolah Dasar.
- c. Dapat digunakan peneliti berikutnya sebagai bahan referensi.

## 2. Manfaat Praktik

- a. Mengidentifikasi pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya lokal *siri'na pesse'* pada Sekolah Dasar di Makassar.
- b. Menciptakan konsep tentang pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran PAI.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran pembentukan karakter peserta didik Sekolah Dasar.

Hasil dari kajian permasalahan penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang akurat dari temuan-temuan otentik di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang berguna baik untuk keperluan teoritis maupun praktis dalam mempersonalisasi nilai-nilai yang esensial ke dalam pribadi peserta didik usia sekolah di Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Nurlaeli, 2014

*Pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya Siri'na Pesse (Self-Esteem and Empathy) pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu